

HONJI SUIJAKU SETSU
Studi Tentang Buddhisme di Jepang Pada Era Heian
(794 - 1185)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh:

MUSTOFA HABIBI
NIM: 05520001

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Mustofa Habibi
NIM : 05520001
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Sp4 Desa Pekonmon Kec: Ngambur Kab: Lam-Barat
Telephone/ HP : 085269070929
Alamat di Yogyakarta : “Wisma Marakom” Jl. Tridharma No. 304 Gendeng Baciro Yogyakarta.
Telephone/ HP : 081327347437
Judul Skripsi : HONJI SUJAKU SETSU (Studi Tentang Buddhisme di Jepang pada Era Heian 794-1185)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (bulan) terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia untuk munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009

Saya yang menyatakan



(Mustofa Habibi)

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mustofa Habibi
NIM : 05520001
Judul Skripsi : HONJI SUIJAKU SETSU (Studi tentang Buddhisme di Jepang pada era Heian 794-1185)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009
Pembimbing



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
NIP: 1946 1121 197803 1001



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU-SKR/PP.00.9/225/2009

Skripsi dengan judul: **HONJI SUJAKU SETSU Studi tentang Buddhisme di Jepang pada Era Heian (794-1185).**


Diajukan Oleh:

1. Nama : Mustofa Habibi
2. NIM : 05520001
3. Program Sarjana Strata 1 : Jurusan Perbandingan Agama

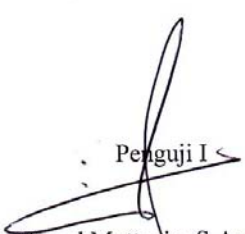
Telah dimunaqsyakan pada hari Senin, tanggal: 23 November 2009, dengan nilai : 81 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH:

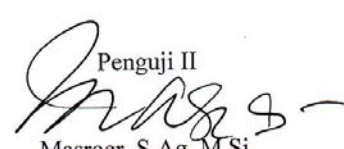
Ketua Sidang


Ustadi Hamsah, S.Ag. M.Ag.
NIP.197411062000031 001

Penguji I

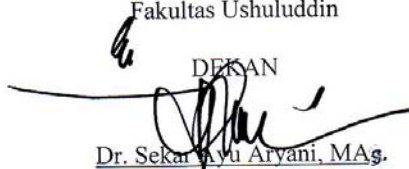

Ahmad Muttakin, S.Ag. M.Ag.
NIP:19720414 199903 1002

Penguji II


Masroer, S.Ag. M.Si.
NIP. 196910292005011001

Yogyakarta, 23 November 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Arvani, M.Ag.
NIP: 1959 1218 198703 2001

MOTTO

وَمِنْهَا جَا شِرْعَةً مِنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ
ءَاتِكُمْ مَا فِي لِيْبُلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ

*“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”,
“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu”.¹*

**“Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah,
dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,
untukmulah Agamamu dan untukkulah Agamaku”.**

¹ Sepenggal ayat Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah: 48 diatas menjelaskan tentang adanya Pluralitas dan prinsip-prinsip hubungan antar umat beragama.

PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati & niatan yang ikhlas
Sebagai bukti penghambaan-ku kepada-Nya.
Kupersembahkan karya ini
kepada mereka yang selalu haus akan ilmu pengetahuan.
Kepada Mereka yang selalu Istiqomah dalam berjuang
menegakkan kebenaran & keadilan yang hakiki.
Kupersembahkan kepada
Ayahanda & Ibunda-ku terkasih
yang tak kenal lelah berjuang demi kebaikan-ku
dan selalu menyebut nama-ku dalam setiap sujud dan do'anya.
Semoga beliau berdua selalu berada dibawah payung Rahmat & Barokah-Nya.
kepada
Kakak-kakak-ku & adik-ku tercinta
Yang selalu memberikan warna & keceriaan kepada penulis
Dan almamaterku Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

ABSTRAK

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah latar belakang hubungan Buddhisme dengan agama Shinto, yang pada masa Heian hubungan yang cukup harmonis kedua agama ini mencapai puncaknya dibuktikan dengan munculnya teori perpaduan agama *Honji Suijaku Setsu*. Kajian yang lebih dalam lagi dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua agama ini (Buddhisme dan Shinto) saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu usaha memaparkan data-data tentang Buddhisme di Jepang dan konsep *Honji Suijaku Setsu* yang muncul pada masa Heian dengan analisa dan interpretasi yang tepat.

Penelitian kepustakaan mengenai "*Honji Suijaku Setsu Studi tentang Buddhisme di Jepang pada masa Heian 794-1185*" ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai universal ajaran Buddha (*Dhamma Universal*) untuk mengajak kepada seluruh agama melakukan refleksi pencerahan tertinggi (*Supreme Enlightenment*) tidak hanya umat Buddha akan tetapi juga diluar Buddha. Sifat ajaran Buddha yang inklusif menjadikan agama ini terbuka untuk menjalin hubungan dengan agama lain. Keterbukaan Buddhisme mampu membawanya beradaptasi dimanapun Buddhisme mengembangkan ajarannya juga mampu bersentuhan dengan budaya dan tradisi agama lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya dengan sebaik mungkin untuk menggali, mendalami dan memahami persoalan ini. Untuk merealisasikan maksud tersebut, penulis menggunakan pendekatan sejarah yaitu suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk melakukan suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah. Penelitian historis yang penulis lakukan ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah masa lampau secara sistematis dan obyektif, bukti-bukti atau data-data dikumpulkan, dievaluasi, kemudian diverifikasi dan disintesis agar fakta ditegakkan dan diperoleh kesimpulan yang kuat. Disamping itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif.

Hasil dari penelitian ini memberi gambaran dan informasi kesuksesan Buddhisme menjalin hubungan sinkretis dengan agama Shinto yang telah mempunyai akar budaya tradisional Jepang yang kuat pada Era Heian, juga menjelaskan konsep *Honji Suijaku Setsu* sebagai bukti Buddhisme mampu menanamkan pengaruhnya di Jepang pada Era Heian. Sekaligus menampik pandangan umum bahwa masyarakat Jepang acuh terhadap agama, ternyata masyarakat Jepang tidak selamanya acuh terhadap agama dan pandangan umum yang selama ini menganggap bahwa Buddhisme itu dimana-mana sama saja, yang sebenarnya adalah Buddhisme di Jepang sangat jauh berbeda dengan Buddhisme diluar Jepang. Buddhisme di Jepang memperlihatkan keunikannya sendiri, setelah terjadinya proses Akulturasi dengan tradisi dan budaya Jepang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين، اشهدان لا اله الا الله واشهدان محمدا عبده
ورسو له، قال تعالى: قل يا أيها الكفرون، لا تعبدوا ما تعبدون، ولا أنتم
عبدون ما أعبد، ولا أنا عباد ما عبدتم، ولا أنتم عبدون ما أعبد، لكم دينكم ولي دين.
رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي.
الصلاة والسلام على سيدنا المصطفى محمد وعلى آله واصحابه وسلم تسليما
كثيرا، أما بعد

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah, Rasa syukur yang tak terhingga aku panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini setelah banyak melewati beragam aral dan rintangan. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada manusia sempurna Nabi Muhammad SAW sang Musthafa sebagai Uswah yang mutlak dan harus kita ikuti ajaran-ajarannya, khususnya melanjutkan misi kenabian dan perjuangannya.

Harus penulis katakan bahwa persoalan “hubungan agama” yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yang berjudul “HONJI SUIJAKU SETSU (Studi tentang Buddhisme di Jepang pada era Heian 794 - 1185)” merupakan suatu persoalan menarik untuk dikaji lebih dalam terkait dengan hubungan antar agama yang selama ini masih menjadi diskursus dan perdebatan terutama mengenai pluralisme agama yang tak kunjung berahir. Anggapan terhadap sistem sosial masyarakat Jepang yang sekuler dan acuh terhadap agama tidak selamanya benar

karena ternyata perhatian masyarakat Jepang terhadap agama sangatlah besar. Segala puji bagi Allah, Dia telah menunjukkan kebesarannya melalui keberagaman yang ada. “untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu”.²

Perjalanan panjang penulisan skripsi ini harus penulis lalui penuh dengan rintangan yang harus ditaklukkan, tak jarang rasa pesimis sering hinggap dalam diri penulis, namun *alhamdulillah*, atas ridha-Nya perjalanan panjang ini berhasil penulis lalui. Perjalanan panjang ini tidak akan pernah terlewati, tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan hingga terlewatnya perjalanan panjang penulisan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada beliau yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor sekaligus guru besar UIN Sunan Kalijaga atas ilmu, ide, dan gagasan- gagasannya yang sangat bernilai, yang telah menyediakan ruang representatif untuk penulis berproses dalam pencarian keilmuan selama ini. Bapak Prof. Dr. H. Djam’annuri M.A. yang ditengah-tengah kesibukan dan kepentingannya bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini dengan penuh ketelitian, keobjektifan dan penuh kearifan. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih semoga keikhlasan Bapak dicatat sebagai amal sholeh disisi Allah SWT.

² Al-Qur’an Surat Al-Ma’idah: 48.

Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani. M.A. selaku pembimbing akademik penulis sekaligus dekan Fakultas Ushuluddin. Bapak Drs. Rahmat Fajri. M.Ag. Selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Ustadzi Hamzah S.Ag. M.Ag. Selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, dan segenap dosen Jurusan Perbandingan Agama dan dosen Ushuluddin semua. Kepada semua pihak yang setiap hari mengurus segala kepentingan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya kepada staf tata usaha yang bertugas di Jurusan Perbandingan Agama. Juga tak lupa kepada staf tata usaha perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, karyawan perpustakaan Ignatius College Yogyakarta saya ucapkan banyak terima kasih.

Teman-teman angkatan yang tak bisa terlupakan dengan semangat dialektikanya; Syamsul El-Hadi S.Thi. Wahyu, Syafrudin, Dedi, Subhan, Isnaini, Khodijah, Kadarwis, Ali-imron, Hamzah, dan semua temen-temen penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kebersamaan dalam setiap obrolan dan diskusi selalu penulis rindukan. Teman-teman seperjuanganku di HMI-MPO yang tak mungkin kulupakan yang terus memperjuangkan keadilan dan kebenaran untuk membela ummat, yang selalu berteriak lantang “Revolusi Harga Mati”. Terimakasih banyak, pengalaman dan perjuangan bersama kalian telah mendewasakanku. Penghuni MARAKOM (Markas Anggota Komisariat); Imam Afif, kawan Faqieh, Luqman, Pauzan, Wahid, Ade, Awaludin, Supriyadi, Lutfi dan kanda Zubeir, Abu, Jam’ul, Iqbal, Habibi, Ihab, Nugroho, Yassir, Muiz. kepada penghuni RUKI (Rumah Kita). ukhti Yanti, Dina, Niswah, Ma’muroh.

Juga yunda Ulfa El-Syagma, Umah M.A. Endang, adalah orang-orang yang tidak pernah mau mapan kecuali dihadapan-Nya.

Yang terpenting dari semuanya kepada mereka yang nun jauh diseberang sana, Ibunda-ku Wakhidah dan Ayahanda-ku Kasamsi A.Ma. tersayang, yang selalu berjuang dan berkorban tanpa kenal lelah dalam setiap sujud dan do'anya. sebagai ucapan terima kasih tak cukup penulis ucapkan. “ *ya Allah kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku*”. kepada saudara-saudariku mas Aziz, A.Md. Mba' Fitri, A.Md. Dek Ahmad, mba' Eni, S.Pd. Ci' Candra, S.P. pona'anku Afif, melihatmu membuatku bahagia kebersamaan kita, selalu ku rindu. dan kekasih hati Dian Puspita Sari yang selalu memberi motivasi dalam hidupku. “*Semoga Allah merahmati kita semua Amin...!*”

Yogyakarta, 13 Oktober 2009

Mustofa Habibi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Kerangka Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN SEBELUM BUDDHISME MASUK KE JEPANG	
A. Gambaran Umum Geografis	22
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan	24

1. Kepercayaan terhadap Dewa	25
2. Mitologi Jepang	27
3. Ringkasan Cerita Penciptaan Dunia	30
C. Shinto Agama asli Jepang	34

BAB III BUDDHISME DI JEPANG

A. Sejarah Masuknya Agama Buddha ke Jepang	37
B. Ajaran Agama Buddha	40
C. Sumber dan Beberapa Pokok Ajaran Buddha	41
D. Aliran-Aliran dalam Buddhisme	46
1. Aliran Carvaka	46
2. Aliran Tithia	46
3. Agama Jain	47
4. Theravada	47
5. Mahayana	48
E. Aliran-Aliran Buddhisme di Jepang	50
1. Tendai dan Shingon	50
2. Amidaisme	50
3. Zen Buddhisme	52
4. Buddha Nichiren	53

BAB IV BENTUK-BENTUK PERPADUAN BUDDHA DAN SHINTO DI JEPANG

A. Kondisi Sosial Politik pada Masa Heian	55
B. Munculnya Istilah Honji Suijaku Setsu	60

C. Sekolah Tendai dan Shingon pada masa Heian	64
D. Pengaruh Buddhisme	65
E. Kritik dan Analisis Sejarah	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

CURRICULUM- VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah agama sama tuanya dengan sejarah manusia, karena agama selalu hadir dalam kehidupan manusia betapapun sederhananya. Keberagamaan manusia, sebagaimana disimpulkan oleh Mahmoud Ayyoub, jauh lebih tua dari catatan sejarah manusia. Ia juga menegaskan bahwa sejarah sebenarnya merupakan *“the history of man’s religious quest, expressed in myth and ritual, poetry and music, art and architecture. This means that human civilization is largely the product of human religiosity”*.¹ Agama juga selalu hadir dalam masyarakat manusia, maka pengalaman beragama selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Antara agama “murni” di satu pihak dengan ruang dan waktu di lain pihak senantiasa terjadi interaksi dan saling pengaruh mempengaruhi sehingga agama tampil dengan wajah berbeda dari waktu ke waktu, dari tempat yang satu dengan lainnya, sekalipun esensi dan dasar-dasar agama tersebut tetap sama.

Keragaman adalah suatu realitas, begitu juga dengan keberagamaan yang dewasa ini selalu menjadi pembahasan dan kajian yang tak pernah selesai. Begitu juga masalah hubungan antar agama yang sering digambarkan menjadi penyebab timbulnya konflik yang pada ujungnya meninggalkan trauma bagi umat masing-masing agama. Berbicara tentang hubungan antar

¹ Dikutip dari Djam’annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000). hlm.4 -5.

agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Hubungan antar agama ini juga terjadi di Jepang, dan bagaimana hubungan agama ini dapat berjalan saling menyapa, mengisi dan mewarnai kehidupan umat manusia.

Honji Suijaku Setsu sebuah teori atau konsep hubungan agama Shinto-Buddha. Awalnya istilah ini digunakan untuk menjelaskan sifat Buddha sebagai makhluk metafisik (*honji*) dan tokoh sejarah Sakyamuni (*suijaku*). Teori ini digunakan di Jepang untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan Shinto Buddha, Buddha yang telah dianggap sebagai *Honji*, dan Shinto sebagai inkarnasi atau *Suijaku*.²

Perbedaan antara hakikat dan perwujudan dalam agama-agama sudah jelas dengan sendirinya bahwa setiap hal mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Schuon menarik garis pemisah antara yang *Esoteris* dan yang *Eksoteris* dalam membedakan antara hakikat dan perwujudan dalam agama-agama, garis pemisah itu bersifat horisontal dan hanya ditarik sekali membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang

²*Honji Suijaku Setsu*\Versi terjemahan dari http://www2.kokugakuin.ac.jp/ijcc-wp-bts-bts_h_files/translate_c.htm/- Diakses tanggal 25 maret 2009.

sejarah. Diatas garis itu terletak paham *Esoterisme*, sedangkan di bawahnya terletak paham *Eksoterisme*.³ Dalam konteks hubungan Buddhisme dan Shinto di Jepang apa sebenarnya yang mendasari keduanya dapat berpadu, mungkinkah karena kesamaan pandangan tentang faham *Esoterisme*, atau karena sistem pemerintahan yang berlaku memang mendukung keduanya untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Masa Heian merupakan awal babak baru dalam sejarah agama-agama di Jepang. Masa ini ditandai dengan adanya berbagai usaha pembaharuan, baik dalam bidang politik maupun agama. Dua tokoh penting yang telah melakukan pembaharuan keagamaan adalah Saicho (767-822) dan Kukai (774-835). Saicho mendirikan sekte Tendai pada tahun 805, dan Kukai mendirikan sekte Shingon pada tahun 809. Saicho mengajarkan bahwa dewa-dewa agama Buddha sebenarnya adalah sama dengan dewa-dewa dalam agama Shinto. Ajaran semacam ini juga dikemukakan oleh aliran Tendai Shinto

Berbeda dengan Saicho, Kukai mengemukakan sebuah teori inkarnasi baru yang menyatakan bahwa, untuk menyelamatkan umat manusia, Buddha selalu muncul dalam aneka ragam bentuk di berbagai tempat yang berbeda-beda. Berdasarkan teori ini, dewa-dewa dalam agama Shinto pada hakekatnya adalah penjelmaan para Buddha. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara pemujaan terhadap dewa-dewa agama Buddha dengan pemujaan terhadap dewa-dewa agama Shinto. Teori semacam ini dikenal dengan sebutan *Honji*

³ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj, Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet II. 1994). hlm x.

Suijaku Setsu, atau wujud pertama dan manifestasinya.⁴ Perpaduan antara agama Buddha dan Shinto itu terkenal dengan istilah *Ryobu Shinto*, yang berarti agama Shinto beraspek ganda. Secara teoritis, wujud pertama (*Honji*) tidak dapat dipisahkan dari manifestasi atau penjelmaannya (*Suijaku*). Akan tetapi, pada awal munculnya teori perpaduan yang menjadi asas utama *Ryobu Shinto*, *Honji* dianggap lebih penting dari *Suijaku*.⁵ Joachim Wach memberi penjelasan tidak ada satu agama yang benar sendiri dalam arti bahwa agama yang lain keliru, sebaliknya juga tidak semuanya benar. Tetapi, disamping semuanya mengandung kebenaran-kebenaran. Agama-agama tidak saja berbeda-beda satu sama lain dalam masalah-masalah dimana mereka adalah benar semua, tetapi juga didalam sejumlah kebenaran dan kekuatan penting yang dimilikinya.⁶

Sebelum masuk Jepang agama Buddha terlebih dulu tersebar luas di semenanjung Korea dan daratan Republik rakyat Cina. Di Tiongkok, Mahaguru Tien Tai menyebarkan *Saddharmapundarika-sutra*. Dari Tiongkok, *Myohorengekyo* atau *Saddharmapundarika-sutra* lalu disebarkan ke Jepang oleh Mahaguru Dengyo. *Saddharmapundarika-sutra* merupakan ajaran Buddha Sakyamuni mazhab Mahayana yang bisa menyelamatkan umat manusia dari berbagai penderitaan hidupnya.⁷ Budhisme yang sejak 552

⁴ Djam'annuri dkk, *Agama Jepang*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 28-31.

⁵ Djam'annuri dkk, *Agama Jepang*, hlm.31-32

⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj Djam'annuri (Jakarta: Rajawali Press. Cet I. 1984). Hlm. L.

⁷ *Nichiren Soshu*, Dikutip dari sebuah artikel tanpa nama penulis, dalam sebuah ensiklopedi bebas. <http://www.wikipedia.com/>, diakses tanggal 26 Februari 2009.

memasuki negeri Jepang dari Korea dan Tiongkok telah banyak mengalami perubahan. Tidak lama kemudian timbulah sejumlah aliran. Sekte-sekte yang sebenarnya baru timbul berkat tindakan-tindakan guru-guru dan pembaharu-pembaharu dari penduduk asli. Berkat inisiatif Kobo-Daishi terjadilah peleburan dengan Shintoisme, agama penduduk asli Jepang. Menurut Kobo, Buddha dan *Bodhisattva* yang bermacam-macam itu sama dengan dewa-dewa Jepang.⁸ Hal ini yang dalam perkembangannya menjadikan hubungan yang sangat unik antara Buddhisme dan Shinto lebih erat baik itu dalam menjalankan ritual keagamaan, tradisi masyarakat bahkan telah menjadi sebuah fenomena dalam kehidupan masyarakat di Jepang.

Yang lebih unik lagi kehidupan agama di Jepang ialah, bahwa jumlah angka seluruh pengikut agama-agama di Jepang ternyata lebih banyak dari jumlah seluruh warga negara Jepang. terbukti pada tahun 1970 lebih dari 70% bangsa Jepang menyatakan diri memeluk lebih dari satu agama. Kenapa hal ini bisa terjadi tentu saja ada hubungan kausalitas tentang sejarah agama masa lalu yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat Jepang.

Dalam konteks hubungan agama ini Fathimah Usman dalam bukunya *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Agama* menguraikan, bahwa pada hakekatnya agama-agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanya dalam bentuk luar dan namanya saja. Jadi, agama apa pun dapat dipahami setara karena sumbernya satu, yakni tuhan. *Wahdat Al-Adyan* menyalahkan orang yang menyalahkan agama orang

⁸ C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, Terj (Bandung: Sumur Bandung, 1963), hlm. 61-62.

lain, sekaligus ia mengajarkan agar seseorang patuh dan konsisten pada ajaran agama masing-masing.⁹

Dalam realitas kehidupan beragama, kebanyakan masyarakat Jepang mengambil sikap tidak peduli terhadap agama dan melihat agama sebagai budaya dan tradisi saja. Bila ditanya mengenai agama, mereka akan mengatakan bahwa mereka beragama Buddha hanya karena nenek-moyang mereka menganut salah satu sekte agama Buddha. Pada hari ini Shinto, suatu agama yang berasal dari Jepang sudah hampir luput dari perhatian dan hanya diketahui oleh beberapa cendekiawan saja. Kebanyakan ajaran Buddha dan Shinto hanya dipraktikkan didalam budaya seperti adab dan perkawinan.¹⁰

Hubungan antara Buddhisme dan Shinto ini dalam perkembangannya mengalami pasang surut dalam keharmonisan hubungan. Ketidak harmonisan itu mencolok terutama pada masa *Restorasi Meiji* (1868), ini disebabkan karena adanya campur tangan pemerintah atau kekaisaraan Jepang dalam agama itu sendiri. Lima agama di Jepang yang antara lain agama Rakyat, Shinto, Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme menunjukkan kekayaan budaya dan pluralnya¹¹ agama di Jepang.

⁹ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Aga* (Yogyakarta: LkiS, 2002) hlm. 02.

¹⁰ *Agama*, dikutip dari sebuah artikel tanpa nama penulis, dalam sebuah ensiklopedi bebas. <http://www.wikipedia.com/>, -Diakses tanggal 26 Februari 2009.

¹¹ Sebagai suatu realitas pluralis, agama dikenal sebagai suatu realitas sosial dan realitas budaya. Agama juga memunculkan fenomena keagamaan dengan sistem yang kaya, diantaranya adalah fenomena tentang tuhan, wahyu, manusia, alam, manusia suci, ritus ibadah, surga dan neraka, hari-hari suci, tempat-tempat suci dan benda-benda suci, yang kesemuanya terekspresikan dan termanifestasikan dalam pemikiran, perbuatan, dan keumatan. Begitulah bahwa agama dikenal sebagai realitas sosial dan realitas budaya.

Dalam kenyataan sehari-hari dua agama yang sangat berpengaruh yakni agama Shinto dan Buddhisme. Tiga aliran utama agama Shinto sebelum tahun 1868 yang berkembang dimasyarakat adalah *Shiren Shinto*, *Folk Shinto* dan *Imperial Household Shinto*. Pada masa *Restorasi Meiji* (1868), gerakan untuk memurnikan agama Shinto mencapai hasil yaitu berupa *Shinbutsu Bunri*, (pemisahan agama Shinto dari agama Buddha). Disamping itu pemerintahan Meiji bahkan berusaha keras mendirikan sebuah negara agama yang didasarkan atas agama asli Jepang.¹² Selanjutnya agama Shinto terbagi menjadi dua yakni *State Shinto* dan *Sekte Shinto*. Pengaruh Buddhisme di Jepang selanjutnya melahirkan beberapa aliran dan sekte baru dalam Buddhisme itu sendiri.¹³

Selama beberapa dekade pada awal abad modern, agama dipandang sebelah mata oleh sebagian ilmuwan barat, sebab agama bukan hanya sekedar ilusi belaka, bukan sekedar Candu bagi kaum tertindas, tetapi agama menurut mereka adalah sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang mampu dirumuskan oleh para ilmuwan tersebut.

Akhir abad 19, semakin banyak penemuan agama-agama “baru” seiring penemuan dunia baru oleh orang-orang barat. Dinamisasi agama di Jepang khususnya mulai nampak pada abad ke 19-20 Masehi. Pada tahun 1945 di Jepang banyak bermunculan gerakan agama baru karena pada tahun

¹² Djam'annuri, *Agama Jepang*, hlm. 12.

¹³ *Japanese Religion*, dikutip dari catatan pribadi penulis hasil kuliah agama Jepang di Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama tanggal 01-September-2008.

itu juga telah ditetapkan kebebasan memeluk agama bahkan mendirikan sebuah agama baru.

Dewasa ini fenomena “Satu tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi. Manusia sekarang didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh merupakan fitrah kehidupan manusia. Keberagaman agama merupakan fakta dan hukum tuhan yang tidak dapat ditolak dan dalam keberagaman itulah manusia harus hidup bersama dan berhubungan satu sama lain. Dalam kenyataannya agama memang tidak hanya satu, tapi banyak. Konsep “kesatuan agama” yang merupakan konsekuensi dari ajaran keesaan tuhan dalam Islam hendaknya dipahami bukan dalam pengertian jumlah, tetapi lebih pada pengertian filosofis-teologis, yaitu bahwa semua agama pada mulanya bersumber dari tuhan. Jadi, dari segi jumlah agama tetap banyak.¹⁴

Perlu ditelaah lebih mendalam dari pandangan-pandangan dunia luar terhadap konsep agama Buddha yang cenderung inklusif sehingga mampu dengan mudah melakukan akulturasi dengan agama lain dalam hal ini konsep *Honji Suijaku Setsu*. Oleh karena itu, hal ini butuh pemahaman yang utuh dan lebih mendalam sehingga konsep *Honji Suijaku Setsu* sebagai suatu konsep hubungan dua agama yang berpadu dari latar belakang tradisi dan budaya yang berbeda dapat dipahami secara komprehensif.

Atas dasar latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini penulis menjadikannya sebagai fokus kajian, dengan berusaha menelusuri

¹⁴ Djam'annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Hlm. 8-10.

permasalahan ini dengan menggunakan berbagai metode yang dianggap relevan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Suatu kerja penelitian harus dibatasi oleh pokok pembahasan tertentu. Hal ini dilakukan agar permasalahan yang dianalisis lebih terarah. Adapun pembatasan dalam penelitian ini penulis rumuskan antara lain sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan Budhisme dan Shinto sehingga muncul teori perpaduan *Honji Suijaku Setsu* Pada Masa Heian? Bagaimanakah *Konsep Honji Suijaku Setsu* dan apa pengaruhnya bagi masing-masing agama?

Dalam pembahasannya, pokok permasalahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan hubungan Buddhisme dan Shinto di Jepang termasuk juga dalam penelitian ini dilakukan pembahasan tentang konsep *Honji Suijaku Setsu* dan pengaruhnya bagi masing-masing agama, hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan penulis kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang teori hubungan tersebut sebagai objek kajian peneliti.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu mempunyai tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai, begitu juga dalam penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan.

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui hubungan agama Buddhisme dan Shinto serta perkembangan Buddhisme di Jepang.
2. Untuk mengetahui arti penting makna hubungan agama dibalik konsep *Honji Suijaku Setsu*, dan pengaruh dari Akulturasi Buddhisme dan Shinto.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam khazanah ilmu Perbandingan Agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah bahan kajian akademis dalam diskusi mata kuliah agama Jepang serta sejarah agama-agama di jurusan Perbandingan Agama.
3. Memberi kontribusi bagi studi agama dan lintas budaya (*religious and cross-cultural studies*).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam memberi interpretasi mengenai tema diatas, penulis memaparkan beberapa karya tulis mengenai tema hubungan agama dan tulisan-tulisan yang menyinggung sejarah agama-agama. Namun, objek penelitian ini tidak berdasarkan pada penelitian yang sama dan bukan mengenai tema pokok yang sama dengan apa yang nanti akan penulis angkat disini. Secara khusus, tidak cukup banyak yang mencoba menelusuri sejarah Buddhisme, hubungan Buddhisme dan Shinto studi tentang Buddhisme di Jepang. Oleh karena itu penulis akan memberikan beberapa literatur diantaranya:

Buku karya Djam'annuri yang berjudul *Agama Jepang*. Dalam buku tersebut banyak membahas tentang tradisi dan budaya agama Jepang, termasuk Buddhisme yang terdapat di Jepang, serta organisasi-organisasi keagamaan yang terdapat di Jepang. Sebagian besar uraian dalam buku ini lebih merupakan saduran bebas dari buku-buku yang berjudul *Religion in Japan*, *Japanese Religion* dan *Basic Terms of Shinto*. Selanjutnya dalam buku ini juga penulis berusaha menguraikan tentang agama Jepang. Buku yang berjudul "*Japanese Religion: Unity and Diversity*" ditulis oleh H. Byron Earhart, buku ini secara gamblang menjelaskan tentang sejarah agama di Jepang, yang secara umum Earhart membagi pembahasannya dalam tiga bab, bab pertama menjelaskan tentang susunan atau bentuk-bentuk agama Jepang, bab kedua lebih pada uraian tentang perkembangan dan elaborasi agama Jepang, dan selanjutnya juga digambarkan mengenai agama baru di Jepang, sejarah dan masa depan agama Jepang. Buku yang berjudul "*Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*" Mudji Sutrisno sebagai editor. Dalam buku ini banyak dijelaskan tentang Buddhisme, Buddhisme pada abad 20, ajaran serta pengaruhnya, didalannya juga di jelaskan tentang ajaran pokok Buddhisme dan yang menjadi pembahasan mendalam dalam buku ini adalah bagaimana Buddhisme itu mampu berkembang dan memberi kontribusi peradaban dunia dalam abad modern dan fokus dalam pembahasan ini adalah Buddhisme dalam Jepang modern.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Nur Ani Budiastuti (2001), Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. yang berjudul "*Sutra*

Teratai dalam pandangan Buddhisme Nichiren Syosyu” yang didalamnya dijelaskan tentang keistimewaan *Saddharmapundarika-Sutra* atau Sutra Teratai yang merupakan satu-satunya kitab yang diakui oleh Buddhisme Nichiren. Skripsi yang ditulis oleh Erham Budi Wiranto (2007), Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. yang berjudul “*Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme dalam Kultur dan Agama Jepang (1868-1945)*” skripsi ini merupakan sebuah studi tentang kultur dan agama Jepang yang menjadi akar munculnya patriotisme Jepang. Dalam skripsi ini juga diuraikan mengenai latar belakang Jepang untuk berperang atas dasar patriotisme dan manifestasi patriotisme pada masa imperialisme Jepang. Skripsi yang ditulis oleh Ach. Syarief Hidayatullah (2003), yang berjudul “*Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa*” skripsi ini merupakan sebuah studi wanita dan budaya. Didalamnya juga dibahas persoalan etika sosial dalam kehidupan sosial budaya Jepang berupa konsep kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa atau sebelum Restorasi Meiji yang dipengaruhi oleh ajaran Shinto, Buddhisme, dan Konfusianisme dalam struktur masyarakat Jepang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada penitik beratan fokus penelitian, yaitu pada sejarah dan ajaran agama Buddha yang berkembang di Jepang pada era Heian, juga persoalan etika keagamaan Shinto dalam kehidupan sosial budaya Jepang berupa konsep perpaduan tradisi dan agama Buddha dengan Shinto dalam struktur masyarakat Jepang.

Dari beberapa tulisan tersebut mengenai sejarah Buddhisme di Jepang, hubungan Buddhisme dan Shinto yang banyak menjadi bahan kajian hanyalah bersifat umum dalam suatu pembahasan mengenai kajian tersebut, dan hanya terfokus pada etika masyarakat Jepang dan kebudayaan secara umum. Bahwa pada hakekatnya sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu, seperti, keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan (*ashabiah*), tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai macam tingkatannya, tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri.¹⁵

Dengan demikian skripsi ini nantinya akan dapat digunakan untuk melakukan koreksi ulang terhadap sejarah masuk dan berkembangnya agama Buddha di Jepang, juga hubungan Buddhisme dan Shinto sebagai agama asli Jepang dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Jepang. Kemudian tulisan-tulisan diatas juga belum banyak menyinggung tentang Akulturasi dan pengaruh agama Buddha terhadap agama Shinto sebagai penggerak utama munculnya aliran-aliran dan sekte-sekte agama baru di Jepang hal ini belum

¹⁵ Ibnu Khaldun. *Muqaddimah* Terj. Ahmadie Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 57.

tersentuh, khususnya mengenai pengaruh ajaran Buddhisme dalam perilaku keagamaan masyarakat Jepang.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian karya ilmiah selalu tidak lepas dari penggunaan suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan dalam penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah agar mendapat hasil yang maksimal.¹⁶ Metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita pakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya.¹⁷

Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terinci serta sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode antara lain:

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) atau metode dokumentasi. Penelusuran pustaka-pustaka yang kompeten dengan tema merupakan jalan yang wajib ditempuh guna tercakupnya data yang komprehensif. Data yang baik akan

¹⁶ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992), hlm. 10.

¹⁷ Robert Bogdan, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Terj (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.25.

dihasilakan oleh kerja yang cermat, yang menganalisis keotentikan dan pentingnya sumber-sumber.¹⁸

Penelitian atau penulisan sejarah sangat tergantung pada sumber sejarah sebagai bahan bakunya. Salah satu yang menentukan kualitas penulisan sejarah adalah sumber sejarah yang digunakan mempunyai nilai akurat, autentik dan kredibel sehingga hasil penulisannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun jenis sumber sejarah yang menjadi pokok penelitian ini adalah sumber sejarah tertulis, seperti prasasti, arsip, segala dokumen, kitab-kitab, serat, babad, hikayat, buku, majalah, dan sebagainya semuanya dapat dikumpulkan faktanya melalui telaah teks atau *Library Research*.¹⁹ Data juga dikumpulkan dari buku - buku yang terkait, ensiklopedi, majalah, surat kabar, dan internet. Karena penelitian ini menggunakan penelitian *Library Research*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini akan disajikan secara diskriptif - analitik.

2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Penelitian sejarah adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 16.

¹⁹ M. Amin Abdullah dkk, Dudung Abdurahman (ed.), "*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*" (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm. 51-52.

kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah.²⁰ Menurut Joachim Wach sebagai mana dikutip oleh Romdon mengatakan bahwa pendekatan sejarah adalah usaha untuk menelusuri asal usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.²¹

3. Metode Pengolahan Data.

Data yang sudah terkumpul dimulai dengan penyeleksian data berdasar atas Reliabilitas dan Validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi, begitu juga didalam penelitian historis yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, bukti-bukti atau data-data dikumpulkan, dievaluasi, diverifikasi dan disintesis agar fakta ditegakkan dan diperoleh kesimpulan yang kuat.²²

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Moh Soehadha, batasan dalam proses analisis data mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, displai data, dan verivikasi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*fiel notes*). Kedua, dalam proses displai data peneliti melakukan

²⁰ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* terj. Mu'in Umar dkk (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depar temen Agama, 1986), hlm. 16.

²¹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 77.

²² Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* Hlm. 27.

organisasi data, mengkaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. Adapun pada proses analisis data yang ketiga, yaitu pada proses verifikasi. Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna.²³

Interpretasi sejarah merupakan proses atau kegiatan penelitian yang tidak terpisahkan dari langkah penulisan sejarah, yang dimaksud interpretasi disini adalah proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah, atau bahkan proses penyusunan fakta-fakta sejarah itu sendiri. Fakta sejarah haruslah objektif, tetapi bukan berarti peneliti tidak memiliki peluang untuk menerangkan fakta itu atas dukungan teori. Proses interpretasi sejarah juga dimungkinkan masuk unsur-unsur subyektif peneliti, terutama gaya bahasa dan sistem kategorisasi atau konseptualisasi terhadap fakta-fakta sejarah berdasarkan teori yang dikembangkan.²⁴

F. Kerangka Teori

Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan dan analisis data maka perlu sekali kerangka teori yang nantinya membantu dalam penjelasan tentang masalah yang diteliti dan rasionalisasi kerangka berfikir yang dipakai peneliti. Yang dimaksud teori adalah *Relationship Between Facts*, tentu saja dalam kesejarahan, teori merupakan hubungan antar fakta sejarah yang kadang-

²³ Moh Sohadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.113-115.

²⁴ M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 53-54.

kadang menekankan adanya sebab akibat atau kausalitas. Dan ditentukan pula bahwa sifat teori itu harus universal. Universal berarti berlaku kapan saja dan dimana saja. Tentu saja ada yang berpendapat tidak mengharuskan teori untuk bersifat universal. Jadi dapat bersifat lokal dan teori demikian ada yang menamakannya teori subyektif.

Ada tiga kaidah dalam meneliti sejarah menurut Kuntowijoyo kaidah pertama bahwa sejarah itu Fakta, perbedaan pokok antara sejarah dengan fiksi ialah sejarah menyuguhkan fakta, sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi, atau fantasi. Kedua, sejarah itu Diakronis, Ideografis, dan Unik. Sejarah itu diakronis, sedangkan ilmu sosial itu sinkronis. artinya, sejarah itu memanjang dalam waktu, sedang ilmu sosial meluas dalam ruang. Ideografis artinya sejarah itu melukiskan (menggambarkan, memaparkan, menceritakan) saja. Karenanya sejarah itu bersifat unik, sedangkan ilmu sosial itu generik. Ketiga sejarah itu Empiris. Inilah yang membedakan sejarah dengan ilmu agama. Sejarah itu empiris, sedangkan ilmu agama itu normatif.²⁵

Sebagai perbandingan analisis teori tentang agama yang digunakan peneliti maka peneliti memberikan teori lain sebagai alat bantu pembahasan masalah ini. Fatimah Usman dalam kutipannya tentang konsep Wahdat Al-Adyan sebagai mana diajarkan oleh Al-Hallaj berpandangan bahwa: Wahdat Al-Adyan mengajarkan bahwa pada hakekatnya agama-agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanya dalam bentuk luar dan namanya saja. Jadi, agama apa pun dapat dipahami setara karena sumbernya satu, yakni tuhan. Wahdat al-Adyan menyalahkan orang

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.157-160.

yang menyalahkan agama orang lain, sekaligus ia mengajarkan agar seseorang patuh dan konsisten pada ajaran agama masing-masing.²⁶

Perbedaan antara hakikat dan perwujudan dalam agama-agama sudah jelas dengan sendirinya bahwa setiap hal mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Schuon menarik garis pemisah antara yang esoteris dan yang eksoteris dalam membedakan antara hakikat dan perwujudan dalam agama-agama, garis pemisah itu bersifat horisontal dan hanya ditari sekali membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang sejarah. Diatas garis itu terletak paham esoterisme, sedangkan dibawahnya terletak paham eksoterisme.²⁷

Dari beberapa teori diatas menarik untuk selanjutnya dikembangkan dalam sebuah uraian terkait dengan judul yang penulis angkat tentang konsep *Honji Suijaku Setsu* studi tentang Buddhisme di Jepang pada era Heian. Tentunya yang lebih penting untuk direfleksikan dan direnungkan kembali adalah konsep hubungan agama, semangat, dan cara beragama serta hidup dalam konteks multikulturalisme, relevansinya dalam kehidupan majemuk ini sepanjang jaman.

G. Sistematika Pembahasan

²⁶ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 02.

²⁷ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Terj, Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet II. 1994). hlm x.

Sistematika pembahasan tentang “*Honji Suijaku Setsu*” Studi tentang Buddhisme di Jepang pada era Heian (794-1185) dalam skripsi ini akan diuraikan kedalam beberapa bab yang antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan penjelasan secara garis besar mengenai pokok permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian termasuk prosedur atau metode-metode yang akan ditempuh didalam penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, sebagai penjelasan bagai mana problem awal dari suatu penelitian yang menjadi pokok permasalahan dan upaya penggambaran secara sistematis kegelisahan akademik, memperlihatkan gambaran secara umum isi penelitian. pembatasan dan perumusan masalah, kemudian dalam pendahuluan ini disebutkan tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan skripsi. Bab ini sebagai pijakan awal untuk pembahasan selanjutnya.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum geografis Jepang serta kondisi kehidupan sosial keagamaan, yang terdiri dari subbab pokok-pokok Kepercayaan terhadap Dewa, Asal usul kejadian dunia dalam mitologi Jepang juga diuraikan tentang agama asli Jepang dengan diuraikannya pembahasan ini, akan membantu penulis untuk dapat memahami agama jepang secara mendalam.

Bab berikutnya, **Bab ketiga**, yang menguraikan tentang sejarah masuknya agama Buddha kejepang, sebagai sebuah tinjauan umum, baik ditinjau dari segi historis maupun dalam teks-teks kitab suci Buddha. Dibahas

pula dalam bab ini tentang ajaran Buddhisme dan pengaruh Buddhisme terhadap agama Shinto di Jepang. Uraian tentang aliran dan sekte Buddhisme di Jepang seperti sekte Tendai dan sekte Shingon, Amidaisme, Zen Buddhisme, dan Buddha Nichiren dalam bab ini akan sangat membantu penulis dalam memahami persoalan tentang Buddhisme di Jepang terkait dengan pokok persoalan dalam penelitian ini.

Bab keempat, merupakan pembahasan penulis tentang uraian pada masa periode Heian, Perayaan Keagamaan Masyarakat Jepang dan bentuk-bentuk Akulturasi Buddhisme dan Shinto sebagai agama asli Jepang kemudian akan diikuti dengan telaah munculnya konsep *Honji Suijaku Setsu*, pengaruh Buddhisme di Jepang dan kritik sejarah.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan pada rumusan masalah diatas. Memberi saran-saran dan himbauan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dalam tema yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi dan analisis terdahulu terhadap hubungan Buddhisme dan Shinto serta pengaruhnya konsep *Honji Suijaku Setsu* terhadap masing masing agama, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait dengan fokus studi penulisan skripsi ini, yang antara lain sebagai berikut:

Hubungan Shinto-Buddha merupakan hubungan sinkretis. sinkretisme Shinto dan Buddha bukan dalam bentuk peleburan dua buah organisasi keagamaan menjadi sebuah agama atau sekte tersendiri, hubungan sinkretisme disini merupakan perpaduan antara dua corak pemikiran keagamaan yang kemudian melahirkan pemikiran dan agama baru yang pada masa Heian kedua agama ini dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan salah satunya. Budhisme di Jepang mau tidak mau harus bersentuhan dengan agama-agama Jepang terutama dengan agama Shinto. Adanya persamaan persepsi bahwa Buddha dan Bodhisattva yang bermacam-macam itu sama dengan dewa-dewa Jepang hal ini yang menjadikan hubungan antara Buddhisme dan Shinto menjadi lebih erat baik dalam menjalankan ritual keagamaan maupun tradisi. Bahkan hubungan keduanya telah menjadi sebuah fenomena agama dalam kehidupan masyarakat di Jepang.

Honji Suijaku Setsu merupakan teori hubungan agama Shinto-Buddha yang pada awalnya istilah ini digunakan oleh para agamawan di Jepang untuk menjelaskan sifat Buddha sebagai makhluk metafisik dan tokoh sejarah Sakyamuni sebagai manifestasi Buddha. Teori ini selanjutnya digunakan di Jepang untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan Shinto dan Buddha. Buddha yang telah dianggap sebagai *Honji*, dan Tuhan Shinto sebagai inkarnasi atau *Suijaku*. Secara teoritis, konsep *Honji* dan *Suijaku* merupakan satu kesatuan dan tidak ada yang menganggap bahwa salah satu lebih tinggi dari yang lain keduanya datang secara bertahap dan kemudian dianggap sebagai satu. Pada masa Kamakura, tokoh-tokoh agama Shinto pernah mengusulkan teori yang berlawanan, yang mengatakan bahwa Shinto adalah Allah *Honji* dan Buddha yang *Suijaku* teori ini disebut *Honji-Suijaku Setsu* atau *Shinpon-Butsuju Setsu*. Akan tetapi ini tidak berpengaruh pada hubungan keduanya yang telah terjalin kuat dan harmonis. Dan yang terakhir dari kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa:

Sinkretisme Shinto-Buddha ini membawa pengaruh bagi Buddhisme dan Shinto itu sendiri. Buddhisme mampu berkembang dan pada periode selanjutnya dapat melahirkan sekte-sekte baru yang bermunculan di Jepang hingga kini. Sedangkan pengaruhnya bagi agama Shinto adalah setelah paham Buddhisme masuk ke Jepang lambat laun agama Shinto muncul dan memperoleh bentuk agama Shinto yang asli. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan Shintois menghimpun dan mengorganisasi tradisi khas peninggalan nenek moyang bangsa Jepang yang sejak awal sudah ada.

B. Saran

Uraian dan kesimpulan diatas bukanlah ahir dari penelitian ini. Apalagi, pemahaman yang dihasilkan dari konstruksi sejarah bukan jaminan absolutitas kebenaran hasil penelitian. Meski begitu, hasil penelitian ini tetap layak untuk diposisikan sebagai sebuah pemahaman (*verstehen*) sejarah.

Hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai sejarah agama ini masih jauh dari kata sempurna, keluasan dan kedalaman ilmu sejarah belum mampu penulis ungkapkan dengan sempurna jika hanya berbekal ilmu yang penulis miliki. Terutama yang menjadikan kendala adalah minimnya buku sebagai bahan referensi yang berbahasa Indonesia khususnya yang membahas tentang hubungan Buddhisme dan Shinto. Penulis sadar masih melekatnya sifat egoisme dalam diri penulis, penulis juga belum mampu mengungkap sejarah Buddhisme dan Shinto yang terkenal mendunia secara objektif. Akan tetapi diperlukan kedisiplinan, ketaatan, ketelitian, perhatian serius, dan keyakinan untuk mengungkapnya.

Untuk itu para peneliti selanjutnya, yang konsen dalam studi agama-agama, atau siapa saja yang rindu akan ilmu pengetahuan dan tak pernah memandang dari mana pengetahuan itu berasal, agama Buddha perlu dipelajari, dikaji, dan dipahami perkembangannya khususnya Buddhisme di Jepang yang sangat unik, bahkan jika itu dipandang sebagai kebenaran ia patut untuk dijadikan pedoman. Yang sudah barang tentu dengan metode-metode yang dianggap relevan, bila perlu dengan ketentuan-ketentuan pendekatan sejarah yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, M. Amin dkk. Dudung Abdurahman (ed). “*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*”. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1998.
- Armstrong, Karen. *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992.
- Bellah, N Robert. *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Bleeker, C.J. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Terj. Bandung: Sumur Bandung, 1963.
- Bogdan, Robert. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Terj. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Buddhadasa, Bikkhu. *The Truth Of Natur: Tanya Jawab Dengan Bikku Buddhadasa Tentang Ajaran Buddha*. Terj, Hendra Momink. Karaniya, 2008.
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha* Terj. Ida Kurniati. Kuala Lumpur: Pustaka Karaniya cet-5 Agustus, 2007.
- Djam’annuri dkk. *Agama Jepang*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Djam’annuri. *Agama Kit: Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

- Earhart, H. Byron (ed), *Religious Traditions of The World*. New York: Harpercollins Publissing, 1993.
- Erhart, H. Byron. *Japanese Religion: Unity AND Diversity*. New York: Dickenson Publishing, 1974.
- Ishii, Ryosuke. A. *History Of Political Institutions In Japan*. Terj. J.R. Sunaryo. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Jotidhammo, dalam *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, Terj, Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Okawa, Ryuko. *Hakikat Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Saujana. 2004.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Terj. SaafroedinBahar. Jakarta: Firdaus, 1994.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sou'yb, Joesoep. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sutrisno, Mudji. (ed), *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tigris, Buntario. *Keyakinan Kunci Sukses Dalam Menempuh Kehidupan*. Jakarta: Yayasan Dhammadasa, 2002.
- Usman, Fathimah. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yokyakarta: LkiS, 2002.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah* Terj. Mu'in Umar dkk. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*. Terj. Djam'annuri. Jakarta: Rajawali Press, Cet I. 1984.

Wijono, Harun hadi. *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: PT.BPK. Gunung Mulia, 1971.

Sumber Website & Majalah

[http:// www.wikipedia.com/](http://www.wikipedia.com/) *Agama*. Dikutip dari sebuah artikel tanpa nama penulis, dalam sebuah ensiklopedi bebas.- Diakses tanggal 26 Februari 2009.

[http:// www.wikipedia.com/](http://www.wikipedia.com/) *Nichiren Soshu*. Dikutip dari sebuah artikel tanpa nama penulis, dalam sebuah ensiklopedi bebas - diakses tanggal 26 Februari 2009.

[http:// www2_kokugakuin_ac_jp-ijcc-wp_bts-bts_h_files\translate_c.htm/](http://www2.kokugakuin.ac.jp/ijcc/wp_bts-bts_h_files/translate_c.htm/) *Honji Suijaku Setsu*\Versi terjemahan - Diakses tanggal 25 maret 2009.

[http:// www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) *Jepang*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm dalam -diakses tanggal 22 Juni 2009.

[http://www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com). *Mitologi Jepang* - dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm -diakses tanggal 22 juni 2009

Japanese Religion, dikutip dari catatan pribadi penulis hasil kuliah agama Jepang di Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. September-2008.

Majalah Aneka Jepang. No: 253-254.

Majalah Basis edisi Januari tahun 1991.

Mejalah *Aneka Jepang* no: 236 (48-D) edisi Mei/Juni tahun 1990.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Mustofa Habibi
Jenis kelamin : Laki-Laki
Tempat & tanggal lahir : Lampung-Barat 03-10-1986
Anak ke : 3(tiga) dari 4(empat) bersaudara
Alamat asal : Sp4 Desa Pekonmon Kec: Ngambur Kab: Lam-Bar
Alamat di Yogyakarta : “Wisma Marakom” Jl. Tridharma No. 304 Gendeng
Baciro Yogyakarta.

ORANG TUA

- ☉ Ayah : Kasamsi A.Ma.
- ☉ Ibu : Wakhidah

PEKERJAAN ORANG TUA

- ☉ Ayah : Guru
- ☉ Ibu : Wiraswasta

RIWAYAT PENDIDIKAN

- ☉ SDN Sp4 Pekonmon Lampung Barat lulus tahun 1999.
- ☉ SMP MMT Sp4 Pekonmon Lampung Barat lulus tahun 2002.
- ☉ MAN Kutowinangun Kebumen lulus tahun 2005.
- ☉ Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2009.

PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Ketua IPSI (Tri Guna Sakti) MAN Kutowinangun Kebumen periode 2003-2004.
- ❖ Sekretaris HIMALASU-KA(Himpunan Mahasiswa Lampung Sunan-Kalijaga) Yogyakarta periode 2006-2007. dan Anggota HIPMALA(Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung) Yogyakarta,
- ❖ Ketua bidang internal HMI-MPO komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2006-2007.
- ❖ Ketua HMI-MPO komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2007-2008.
- ❖ Sekretaris KORKOM (Kordinator Komisariat) HMI-MPO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2008-2009.
- ❖ Kabid SUPER (Studi Peradaban) dan Anggota KPC (Korps Pengader Cabang) HMI-MPO Cabang Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009
Ybs

Mustofa Habibi